

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN HASIL
PENELITIAN DOSEN MUDA**

1.	a. Judul Penelitian	PERSEPSI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP KEGIATAN PROGRAM POSYANDU (Studi Kasus Di Desa Giritirto Kecamatan Purwosari Gunung Kidul)
2.	Bidang Ilmu Penelitian	Sosial
3.	Ketua Peneliti a. Nama Lengkap dan Gelar b. Jenis Kelamin c. NIP d. Golongan/Pangkat/NIP e. Jabatan f. Fakultas g. Jurusan h. Universitas Alamat	Puji Lestari, M.Hum. Perempuan 131 472 544 III/d /Penata Tk I/131 472 544 Lektor Fakultas Ilmu Sosial Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Yogyakarta Clumprit, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman
4.	Jumlah Tim Peneliti	3 Orang
5.	Lokasi Penelitian	Desa Giritirto, Kecamatan Purwosari Gunung Kidul
6.	Waktu Penelitian	8 Bulan Mulai persiapan bulan Maret Penyerahan laporan akhir bulan Oktober
7.	Biaya yang diperlukan a. Sumber dari Ditjen Dikti b. Sumber Lain, Sebutkan Jumlah	Rp. 7.000.000,- + Rp. 7.000.000,- (Tujuh Juta Rupiah)

Mengetahui,
Dekan FIS UNY

Sardiman AM., M.Pd.
NIP. 130 814 615

Yogyakarta, 20 September 2006
Ketua Peneliti,

Puji Lestari, M.Hum.
NIP. 131 472 544

Mengetahui
Ketua Lembaga Penelitian

Prof. Sukardi, P.hD.
NIP. 130 693 819

A. LAPORAN HASIL PENELITIAN

RINGKASAN DAN SUMMARY

Oleh: Puji Lestari, dkk.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan kegiatan program posyandu di desa selama ini; berbagai bentuk partisipasi para warga masyarakat yang meliputi para tokoh masyarakatnya (formal dan non-formal), para kader dan peserta posyandu, para suami peserta, dan juga kaum mudanya; persepsi warga masyarakat desa yang berupa pandangan dan sikap para tokoh masyarakatnya, kader dan peserta posyandu, para suami peserta, dan kaum mudanya terhadap kegiatan program posyandu dan manfaatnya di desanya selama ini; dan keberkaitan antara persepsi dan partisipasi warga masyarakat pada kegiatan program posyandu, dengan kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakatnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dengan penelitian ini diharapkan dapat mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi-analisis yang teliti dan penuh makna, yang juga tidak menolak informasi kuantitatif dalam bentuk angka maupun jumlah. Pada tiap-tiap obyek akan dilihat kecenderungan, pola pikir, ketidakteraturan, serta tampilan perilaku dan integrasinya sebagaimana dalam studi kasus genetik. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Karena permasalahan dan fokus penelitian sudah ditentukan dalam proposal sebelum terjun ke lapangan, maka jenis strategi penelitian ini secara lebih spesifik dapat disebut sebagai studi kasus terpancang (*embedded case study research*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa selama ini program posyandu di Desa Giritirto dilaksanakan secara rutin dan atau bahkan telah menjadi tradisi masyarakat; terhadap program posyandu, baik masyarakat, tokoh masyarakat, maupun para tenaga ahli kesehatan persepsinya adalah positif sehingga dalam hal berpartisipasi juga cukup tinggi; bentuk-bentuk partisipasi masyarakat terhadap program posyandu terbatas pada pengertian dan pemahaman mereka tentang program posyandu. Masyarakat yang paling berpartisipasi adalah mereka yang memiliki balita. Sedangkan partisipasi petugas puskesmas adalah memberikan pelayanan terhadap perkembangan balita. Sementara tokoh masyarakat dan perangkat desa terbatas pada memberikan himbuan dan fasilitas desa untuk kegiatan posyandu. Kaitan antara persepsi dan partisipasi sangat berkaitan dengan latar belakang ekonomi, budaya, dan sosialnya. Karakteristik kehidupan yang masih sangat sederhana, mengkondisikan perilaku yang sederhana pula dalam kehidupan sehari-hari.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini berjudul persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap kegiatan program posyandu: studi kasus di Desa Giritirto, Kecamatan Purwosari Gunung Kidul. Namun demikian, keberhasilan penelitian ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang sangat besar kontribusinya bagi terselesaikannya penelitian ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini kami menyampaikan rasa terima kasih yang dalam kepada:

1. Ditjen Dikti yang telah memberi kesempatan kepada kami untuk melaksanakan penelitian, terutama dalam penyediaan dana penelitian.
2. Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta yang juga telah memberi kesempatan kepada kami melalui terseleksiya proposal penelitian kami di tingkat Universitas, yang telah memuluskan jalannya penelitian ini.
3. Dekan Fakultas Ilmu Sosial UNY yang juga telah mendorong kami untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan profesi.
4. Teman sejawat yang ikut mendukung terselesaikannya penelitian ini kami sampaikan terima kasih yang tulus.

Namun demikian, bukan berarti hasil penelitian ini tidak terdapat kekurangan dan kelemahan, tetapi justru kami merasa hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini kami mengharapkan kepada berbagai pihak terutama pembaca untuk memberikan masukan berupa saran dan kritik yang sifatnya membangun bagi kebaikan penelitian ini. Akhirnya kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, semoga penelitian ini dapat bermanfaat terutama bagi kami, dan juga bagi pembaca, amin.

Yogyakarta, 20 September 2006

Ketua Tim Peneliti,

Puji Lestari, M.Hum.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN DAN SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	3
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	5
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	8
A. Tujuan Penelitian	8
B. Manfaat Penelitian	8
BAB IV. METODE PENELITIAN	10
A. Lokasi Penelitian	10
B. Bidang Penelitian	10
C. Bentuk/Strategi Penelitian	10
D. Sumber Data	12
E. Teknik Pengumpulan Data	13
F. Teknik Cuplikan.....	15
G. Validitas Data	16
H. Teknik Analisis	17
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	19
A. Deskripsi Data Umum	19
B. Pembahasan dan Analisis	22
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	31
A. Kesimpulan	31
B. Implikasi dan Saran	32
DAFTAR PUSTAKA	33
LAMPIRAN-LAMPIRAN	34

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Untuk mengembangkan berbagai aspek kehidupan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat bangsa Indonesia, pemerintah selama ini telah berusaha mengembangkan banyak program dengan melibatkan berbagai lembaga yang ada dalam masyarakat. Program tersebut telah dilaksanakan guna menjangkau warga masyarakat lapisan paling bawah sebagai sasaran utamanya bagi landasan usaha peningkatan kesejahteraan masyarakat bangsa secara menyeluruh.

Dalam tiap program pengembangan masyarakat dewasa ini, partisipasi aktif seluruh warga masyarakat dipandang sangat penting artinya bagi kelancaran pelaksanaan kegiatan dan tercapainya tujuan secara mantap. Oleh karena itu partisipasi masyarakat selalu diusahakan untuk dikembangkan sejak awal pelaksanaan program, dan diharapkan bisa berlangsung terus sampai tercapai tujuan programnya (Harsojo, 1999: 210)

Dalam mengembangkan peran serta masyarakat pada program tertentu, para tokoh masyarakat baik formal maupun non formal sangat penting peranannya, terutama dalam mempengaruhi, memberi contoh, dan menggerakkan keterlibatan seluruh warga masyarakat lingkungannya guna mendukung keberhasilan program. Lebih-lebih dalam masyarakat pedesaan, peran tersebut menjadi sangat menentukan karena kedudukan para tokoh masyarakat masih sangat kuat pengaruhnya, dan bahkan sering menjadi tokoh panutan dalam segala kegiatan hidup sehari-hari warga masyarakatnya.

Persepsi warga masyarakat terhadap kegiatan program tertentu merupakan landasan atau dasar utama bagi timbulnya kesediaan untuk ikut terlibat dan berperan secara aktif dalam setiap kegiatan program tersebut. Makna positif atau negatif sebagai hasil persepsi seseorang terhadap program akan menjadi pendorong atau penghambat baginya untuk berperan dalam kegiatannya.

Berbagai hal yang terjadi dan menjadi pengalaman yang kurang menyenangkan sering mengakibatkan warga masyarakat kurang bersikap terbuka untuk secara jujur menyatakan persepsi dan pandangannya tentang suatu program kegiatan yang secara resmi diselenggarakan oleh pemerintah. Karena sering dilandasi oleh persepsi yang kurang positif maka keterlibatan yang ada sering merupakan partisipasi semu. Keadaan sedemikian itu bila terjadi, sering membawa akibat kurang lancarnya kegiatan sesuai dengan rencana sehingga menyulitkan usaha pencapaian tujuan program secara utuh dan mantap (Sutopo, 1996: 132).

Selama ini banyak program pemerintah dalam usaha pengembangan masyarakat telah dirancang dan diputuskan hanya berdasarkan konsep, dan pertimbangan dari atas (top down), tanpa memperhatikan kekhususan latar belakang sosial, ekonomi, dan budayanya, yang sangat memungkinkan terjadinya perbedaan persepsi antarwarga masyarakat terhadapnya. Akibatnya banyak program menghadapi kendala dalam pelaksanaannya, terutama dalam mengembangkan partisipasi aktif masyarakat sebagai komponen utama dalam mencapai keberhasilan program. Kegagalan dalam mengembangkan partisipasi aktif warga masyarakat tersebut selama ini tidak banyak dijelaskan, karena proses interaksi warga masyarakat serta makna persepsinya terhadap kegiatan yang sedang dikembangkan, yang sebenarnya sangat dipengaruhi oleh kekhususan kondisi sosial ekonomi dan budayanya tak banyak menjadi sasaran pengkajian secara teliti dalam proses perencanaan program.

Proses dan makna persepsi seseorang tidak mudah untuk diungkap secara lengkap dan rinci, lebih-lebih bila seseorang tersebut kurang bersikap terbuka. Banyak hal yang merupakan pengalaman seseorang dapat mempengaruhi makna hasil persepsi terhadap kegiatan hubungan antar manusia dalam masyarakat. Selain tergantung dari bentuk dan proses interaksinya, persepsi seseorang sangat tergantung pada banyak faktor yang membentuk pengalamannya dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Faktor-faktor tersebut antara lain meliputi kondisi sosial ekonomi, corak budaya yang berkaitan dengan agama yang dianutnya, kepercayaan, dan tradisi hidup

keseharian dari warga masyarakatnya. Semuanya itu membentuk karakteristik masyarakat tertentu, yang bisa sangat berbeda dengan masyarakat lain di tempat yang lain pula. Dalam kaitannya dengan program posyandu sebagai usaha pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lewat program pengembangan kesehatan anak, maka partisipasi aktif warga masyarakat juga akan sangat ditentukan oleh persepsinya terhadap kegiatan posyandu yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi dan budayanya yang khusus.

Penelitian ini akan mengambil kasus Desa Giritirto Kecamatan Purwosari Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai wilayah kajiannya. Desa Giritirto dipilih karena memiliki karakteristik wilayah yang unik yakni bahwa wilayah Giritirto merupakan pusat hubungan antar desa di Kecamatan Purwosari Gunung Kidul, tetapi memiliki beberapa pedukuhan yang masih sangat terisolasi. Oleh karena itu, menjadi menarik untuk menelaah tentang persepsi dan partisipasi masyarakat Desa Giritirto dalam kegiatan Posyandu.

Selama ini, pelaksanaan posyandu di desa Giritirto berjalan dengan lancar, meskipun banyak wilayah yang jauh dari pusat desa. Manajemen pembagian tugas di Puskesmas Purwosari cukup baik, sehingga setiap bulan pelaksanaan posyandu berjalan lancar. Nuansa inilah yang menjadi latarbelakang penulis untuk menelaah eksistensi masyarakat Desa Giritirto dalam pelaksanaan Program Posyandu yang akan menjadi kajian pokok dalam penelitian ini.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan gambaran permasalahan pada latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan pelaksanaan kegiatan program posyandu selama ini di desa ?

2. Bagaimana persepsi warga masyarakat desa terhadap program kegiatan posyandu ?
3. Bagaimana bentuk-bentuk partisipasi masyarakat pada program kegiatan posyandu di desa selama ini ?
4. Sejauh mana persepsi dan partisipasi masyarakat desa berkaitan dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budayanya ?

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Davidoff, persepsi merupakan cara kerja atau proses yang rumit dan aktif, karena tergantung pada sistem sensorik dan otak (Davidoff, 1988: 237). Bagi manusia, persepsi merupakan suatu kegiatan yang fleksibel, yang dapat menyesuaikan diri secara baik terhadap masukan yang berubah-ubah. Dalam kehidupan sehari-hari, tampak bahwa persepsi manusia mempunyai kemampuan menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan dan budayanya. Dalam konteks ini, pengalaman-pengalaman pada berbagai kebudayaan yang berbeda dapat mempengaruhi bagaimana informasi penglihatan itu diproses. Pengalaman budaya berperan sangat penting dalam proses kognitif, karena tanggapan dan pikiran yang merupakan alat utama dalam proses kognitif selalu bersumber darinya. Dengan demikian pengalaman seseorang yang merupakan akumulasi dari hasil berinteraksi dengan lingkungan hidupnya setiap kali dalam masyarakat, lokasi geografisnya, latar belakang sosial-ekonomi-politiknya, keterlibatan religiusnya, sangat menentukan persepsinya terhadap suatu kegiatan dan keadaan.

Karena kebudayaan dinyatakan sebagai segala sesuatu yang berhubungan erat dengan perilaku manusia dan kepercayaan, maka ia meliputi berbagai hal dalam kehidupan manusia, yang diantaranya adalah agama, pendidikan, struktur sosial ekonomi, pola kekeluargaan, kebiasaan mendidik anak, dan sebagainya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kondisi kehidupan seseorang sehari-harinya sangat mempengaruhi persepsi pada setiap peristiwa sosial, dimana dalam setiap kegiatan sosial tersebut selalu melibatkan hubungan antar-subjek dan terbentuknya makna. Makna tersebut akan menentukan kesanggupan seseorang untuk terlibat dan berpartisipasi pada kegiatan tertentu dalam masyarakatnya (Sutopo, 1996: 133).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi diinterpretasikan sebagai tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu, atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya (Depdikbud,

1995:759). Persepsi selalu berkaitan dengan pengalaman dan tujuan seseorang pada waktu terjadinya proses persepsi. Ia merupakan tingkah laku selektif, bertujuan, dan merupakan proses pencapaian makna, dimana pengalaman merupakan faktor penting yang menentukan hasil persepsi (Sutopo, 1996:133). Tingkah laku selalu didasarkan pada makna sebagai hasil persepsi terhadap kehidupan para pelakunya. Apa yang dilakukan, dan mengapa seseorang melakukan berbagai hal, selalu didasarkan pada batasan-batasan menurut pendapatnya sendiri, dan dipengaruhi oleh latar belakang budayanya yang khusus (Spradly, 1980:137). Budaya yang berbeda, melatih orang secara berbeda pula dalam menangkap makna suatu persepsi, karena kebudayaan merupakan cara khusus yang membentuk pikiran dan pandangan manusia.

Dari teori-teori di atas, dapat dikemukakan bahwa persepsi merupakan proses aktif, dimana masing-masing individu menganggap, mengorganisasi, dan juga berupaya untuk menginterpretasikan yang diamatinya secara selektif. Oleh karena itu, persepsi merupakan dinamika yang terjadi dalam diri seseorang pada saat ia menerima stimulus dari lingkungan dengan melibatkan indra, emosional, serta aspek kepribadian lainnya. Dalam proses persepsi itu, individu akan mengadakan penyeleksian, apakah stimulus individu berguna atau tidak baginya, serta menentukan apa yang terbaik untuk dikerjakannya.

Persepsi cenderung berkembang dan berubah, serta mendorong orang yang bersangkutan untuk menentukan sikap, karena tidak hanya terdiri dari *being cognition* yang pasif dan reseptif, tetapi juga jalan yang penuh keyakinan. Sifat aktif menyebabkan seseorang mampu melihat realitas yang terdalam dan tidak mudah terkelabui oleh penampakan realitas yang semu. Persepsi yang tajam menyebabkan seseorang memahami realitas diri dan lingkungannya dalam suatu interaksi interrasionalitas dengan totalitas dan tidak mudah terjebak pada salah satu pandangan yang empirisme.

Dalam kajian ini, persepsi masyarakat terhadap program posyandu, tidak hanya dilihat sebagai proses penerimaan stimulus dari luar dirinya, tetapi juga sikap batin yang mengarahkan seseorang mampu melihat hakekat yang terdalam dari urgensi pelaksanaan program posyandu yang diselenggarakan

oleh pemerintah yang lebih bermakna. Persepsi positif masyarakat terhadap program posyandu, akan sangat menentukan kesanggupan mereka untuk terlibat dan berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaan program posyandu secara berkesinambungan. Partisipasi itu sendiri, menurut Purwodarminto, adalah suatu kegiatan atau turut berperan serta dalam suatu program kegiatan (Purwodarminto, 1984: 453). Partisipasi merupakan proses aktif yang mengkondisikan seseorang turut serta dalam suatu kegiatan yang disebabkan oleh persepsi yang positif. Meskipun demikian, partisipasi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi sosiologis-ekonomis-politis seseorang yang merupakan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Oleh karena itu, partisipasi masyarakat juga dapat berbeda-beda bentuknya. Tetapi dalam penelitian ini akan digambarkan secara komprehensif tampilan persepsi dan partisipasi dari masyarakat dalam studi kasus penelitian ini.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini akan mengarahkan kajiannya secara teliti pada:

1. Upaya mengetahui perkembangan kegiatan program posyandu di desa selama ini.
2. Berbagai bentuk partisipasi para warga masyarakat yang meliputi para tokoh masyarakatnya (formal dan non-formal), para kader dan peserta posyandu, para suami peserta, dan juga kaum mudanya.
3. Persepsi warga masyarakat desa yang berupa pandangan dan sikap para tokoh masyarakatnya, kader dan peserta posyandu, para suami peserta, dan kaum mudanya terhadap kegiatan program posyandu dan manfaatnya di desanya selama ini.
4. Keberkaitan antara persepsi dan partisipasi warga masyarakat pada kegiatan program posyandu, dengan kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakatnya.

B. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang berupa pengertian mendalam tentang sejauh mana keberkaitan antara persepsi dan partisipasi warga masyarakat pada kegiatan program posyandu dengan kondisi latarbelakang sosial ekonomi dan budaya masyarakatnya akan sangat bermanfaat bagi para perencana dan pelaksana program, terutama untuk:

1. Memecahkan berbagai masalah yang dihadapi terutama dalam mengembangkan partisipasi aktif warga masyarakat dalam kegiatan posyandu.
2. Memberi masukan penting untuk memperluas pandangan dalam perencanaan sehingga dapat disusun rancangan kegiatan yang lebih tepat

dan sesuai dengan latar belakang sosial ekonomi dan budaya masyarakat sasaran program.

3. Memberi masukan yang berguna bagi penyusunan strategi pengembangan partisipasi masyarakat yang lebih tepat bagi program pengembangan masyarakat pada umumnya.

BAB IV METODE PENELITIAN

Metodologi merupakan konsep teoritik yang membahas mengenai berbagai metode atau ilmu metode-metode, yang dipakai dalam penelitian. Sedangkan metode merupakan bagian dari metodologi, yang diinterpretasikan sebagai teknik dan cara dalam penelitian, misalnya teknik observasi, metode pengumpulan sumber (heuristik), teknik wawancara, analisis isi, dan lain sebagainya. Berbagai hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Giritirto Kecamatan Purwosari Kabupaten Daerah Gunung Kidul, dan difokuskan pada persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap program posyandu yang merupakan program pemerintah untuk memberi pelayanan kesehatan terhadap masyarakat secara menyeluruh.

B. Bidang Penelitian

Bidang masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah masalah *kesehatan masyarakat* yang berhubungan dengan perkembangan kegiatan program di desa selama ini, persepsi masyarakat terhadap program posyandu, bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu selama ini, dan sejauh mana persepsi berkaitan dengan latar belakang pendidikan yang dimilikinya.

C. Bentuk/Strategi Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, yang lebih mengutamakan pada masalah proses dan makna/persepsi, maka jenis penelitian dengan strateginya yang cocok dan relevan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Dengan penelitian ini diharapkan dapat mengungkap

berbagai informasi kualitatif dengan deskripsi-analisis yang teliti dan penuh makna, yang juga tidak menolak informasi kuantitatif dalam bentuk angka maupun jumlah. Pada tiap-tiap obyek akan dilihat kecenderungan, pola pikir, ketidakteraturan, serta tampilan perilaku dan integrasinya sebagaimana dalam studi kasus genetik (Muhadjir, 1996: 243).

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Karena permasalahan dan fokus penelitian sudah ditentukan dalam proposal sebelum terjun ke lapangan, maka jenis strategi penelitian ini secara lebih spesifik dapat disebut sebagai studi kasus terpancang (*embedded case study research*)(Yin, 1987: 136).

Dengan mengenal dan memahami karakter penelitian kualitatif, dapat mempermudah peneliti dalam mengambil arah dan jalur yang tepat dalam mengumpulkan data, menganalisis maupun mengembangkan laporan penelitian. Studi kasus didasarkan pada teknik-teknik yang sama dalam kelaziman yang berlaku pada strategi historis-kritis, tetapi dengan menambah dua sumber bukti yang signifikan yaitu observasi langsung dan wawancara sistemik. Meskipun studi kasus dan historis-kritis terjadi tumpang tindih, tetapi kekuatan yang unik dari studi kasus adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan beragam sumber.

Secara sistematis, penelitian kualitatif ini mempunyai karakteristik pokok sebagai berikut: Pertama, riset kualitatif mempunyai latar alami karena yang merupakan alat penting adalah adanya sumber data yang langsung dari perisetnya, maksudnya data dikumpulkan dari sumbernya langsung, dan peneliti merupakan instrumennya; kedua riset kualitatif ini bersifat deskriptif; ketiga periset kualitatif lebih memperhatikan proses dan produk yang bermakna; keempat, periset kualitatif cenderung menganalisa datanya secara induktif, maksudnya data yang dikumpulkan bukanlah untuk mendukung atau menolak hipotesis, tetapi abstraksi disusun sebagai kekhususan yang telah terkumpul dan dikelompokkan bersama; kelima, “makna” merupakan soal esensial perhatian utamanya.

D. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berhadapan dengan data yang bersifat khas, unik, idiosyncratic, dan multiinterpretable (Waluyo, 2000: 20). Data yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif tidak bersifat nomotetik (satu data satu makna) seperti dalam pendekatan kuantitatif atau positivisme. Untuk itu, data-data kualitatif perlu ditafsirkan agar mendekati kebenaran yang diharapkan (Waluyo, 2000: 20). Adapun jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Informan atau nara sumber yang terdiri dari para pelaksana program posyandu dari dinas kesehatan dan masyarakat desa Bentar baik yang berpartisipasi maupun tidak dalam pelaksanaan program posyandu, yang diambil secara *purposive* dan *internal sampling*.
- b. Tempat dan aktivitas yang terdiri dari kegiatan posyandu yang diselenggarakan di Desa Giritirto sebagaimana studi kasus dalam penelitian ini. Dalam hal ini dilakukan observasi mengenai kegiatan apa yang dilakukan masyarakat dalam pelaksanaan program posyandu yang merupakan program pemerintah dalam rangka memberikan pelayanan kesehatan pada masyarakat.
- c. Teks yang berupa arsip dan dokumen resmi mengenai program posyandu, jadwal kegiatan program, foto-foto situs studi kasus, dan catatan-catatan lain yang relevan. Dalam menafsirkan teks yang bermacam-ragam ini, diperlukan dekontekstualisasi (proses pembebasan dari konteks). Teks bersifat otonom yang didasarkan atas tiga hal, yaitu: maksud penulis; situasi kultural dan kondisi sosial pengadaaan teks; dan untuk siapa teks itu ditulis. Seorang peneliti harus “membaca dari dalam” teks yang ditafsirkannya itu. Tetapi peneliti tidak boleh luluh ke dalam teks tersebut dan cara pemahamannya tidak boleh lepas dari kerangka kebudayaan dan sejarah dari teks itu. Karena itu distansi asing dan aspek-aspek subjektif-objektif dari teks-teks tersebut harus disingkirkan (Waluyo, 2000: 26)

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Wawancara Mendalam (*in-depth interviewing*)

Wawancara jenis ini bersifat lentur dan terbuka, tidak terstruktur ketat, tetapi dengan pertanyaan yang semakin terfokus dan mengarah pada kedalaman informasi. Dalam hal ini, peneliti dapat bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa di samping opini mereka mengenai peristiwa yang ada. Dalam berbagai situasi, peneliti dapat meminta responden untuk menyetujui pendapatnya sendiri terhadap peristiwa tertentu dan dapat menggunakan posisi tersebut sebagai dasar penelitian selanjutnya (Yin, 1996: 109).

Kelebihan mencari data dengan cara wawancara, dapat diperoleh keterangan yang tidak dapat diperoleh dengan metode yang tidak menggunakan hubungan yang bersifat personal. Semakin bagus pengertian pewawancara dan semakin halus perasaan dalam pengamatannya itu, semakin besar pulalah kemampuannya untuk memberikan dorongan kepada subjeknya. Lagi pula, semakin besar kemampuan orang yang diwawancarai untuk menyatakan responsnya, semakin besar proses intersimulasi itu. Tiap-tiap respons atau tanggapan yang verbal dan reaksinya dinyatakan dengan kata-kata dapat memberikan banyak pikiran-pikiran yang baru. Suatu jawaban bukanlah jawaban atas suatu pertanyaan saja, melainkan merupakan pendorong timbulnya keterangan lain yang penting mengenai peristiwa atau objek penelitian. Semakin besar bantuan responden dalam wawancara, maka semakin besar peranannya sebagai informan. Dalam hal ini, informan kunci seringkali sangat penting bagi keberhasilan studi kasus. Mereka tidak hanya bisa memberi keterangan tentang sesuatu kepada peneliti, tetapi juga bisa memberi saran tentang sumber-sumber bukti lain yang mendukung serta menciptakan akses terhadap sumber yang bersangkutan (Yin, 1996: 109).

Dengan demikian wawancara mendalam harus memberikan keleluasaan informan dalam memberikan penjelasan secara aman, tidak merasa ditekan, maka perlu diciptakan suasana “kekeluargaan”. Kelonggaran ini akan mengorek kejujuran informasi, terutama yang berhubungan dengan sikap, pandangan, dan perasaan informan sehingga pencari data tidak merasa asing dan dicurigai. Oleh karena itu, maka masalah pelaksanaan wawancara perlu dipilih “waktu yang tepat”, maksudnya para informan diwawancarai pada saat yang tidak sibuk dan dalam kondisi yang “santai” sehingga keterangan yang diberikan memang benar-benar adanya. Namun demikian, peneliti perlu berhati-hati dari ketergantungan yang berlebihan kepada seorang informan, terutama karena kemungkinan adanya pengaruh hubungan antar pribadi. Suatu cara yang rasional untuk mengatasi kesalahan ini adalah dengan mengandalkan sumber-sumber bukti lain untuk mendukung keterangan-keterangan informan tersebut dan menelusuri bukti yang bertentangan sehati-hati mungkin.

2. *Observasi Langsung*

Observasi langsung dapat dilakukan dalam bentuk observasi partisipasi pasif terhadap berbagai kegiatan dan proses yang terkait dengan studi (Sutopo, 1996: 137). Observasi langsung ini akan dilakukan dengan cara formal dan informal, untuk mengamati berbagai kegiatan masyarakat pada waktu pelaksanaan posyandu, dan bentuk-bentuk partisipasi mereka dalam pelaksanaan program itu.

Observasi tersebut dapat terbentang mulai dari kegiatan pengumpulan data yang formal hingga yang tidak formal. Bukti observasi seringkali bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan tentang topik yang akan diteliti. Observasi dapat menambah dimensi-dimensi baru untuk pemahaman konteks maupun fenomena yang akan diteliti. Observasi tersebut bisa begitu berharga sehingga

peneliti bahkan bisa mengambil foto-foto pada situs studi kasus untuk menambah keabsahan penelitian (Dabbs, 1996:113).

3. *Mencatat Dokumen (Content Analysis)*

Teknik ini sering disebut sebagai analisis isi (content analysis) yang cenderung mencatat apa yang tersirat dan yang tersurat. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen dan arsip tentang pelaksanaan program posyandu dalam studi kasus penelitian ini. Dalam psikologi, analisis isi menemukan tiga ranah aplikasi penting. Pertama adalah, analisis terhadap rekaman verbal guna menemukan hal-hal yang bersifat motivasional, psikologis atau karakteristik-karakteristik kepribadian. Aplikasi ini telah menjadi tradisi tentang pemanfaatan dokumen-dokumen pribadi, dan aplikasi analisis terhadap struktur kognitif. Aplikasi kedua adalah pemanfaatan data kualitatif yang dikumpulkan dalam bentuk jawaban atas pertanyaan terbuka (Krippendoff, 1991:11). Di sini analisis isi memperoleh status teknis pelengkap yang memungkinkan peneliti memanfaatkan data yang hanya dapat dikumpulkan dengan cara yang tidak terlalu membatasi pokok bahasan dan menguji silang kesahihan temuan yang diperoleh dengan menggunakan berbagai teknik yang berbeda. Aspek ketiga menyangkut proses-proses komunikasi dimana isi merupakan bagian integralnya (Krippendoff, 1991:11).

F. Teknik Cuplikan (*Sampling*)

Setiap peneliti harus membuat keputusan tentang siapa dan berapa jumlah orang yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif, akan tergantung dari penggunaan seleksi dan strategi cuplikan. Dalam penelitian kualitatif cenderung menggunakan teknik cuplikan yang bersifat selektif dengan pertimbangan konsep teoritis yang digunakan, keingintahuan pribadi peneliti, karakteristik empiriknya, dan lain sebagainya. Oleh karena itu teknik cuplikan yang akan digunakan dalam

penelitian ini adalah “*Purposive Sampling*” (Sutopo, 1996 : 138), atau lebih tepat disebut sebagai cuplikan dengan *criterion-based selection* yang tidak didapat ditemukan lebih dulu secara acak. (Moleong, 1999:165-166). Dalam hal ini peneliti memilih informan yang dianggap “mengetahui permasalahan yang dikaji” (dapat dipercaya informasinya).

Penelitian diawali dengan memilih informan, dalam hal ini informan yang paling mengetahui fokus penelitian, kemudian dikembangkan sesuai dengan kebutuhan untuk memperoleh data (Patton, 1980:38). Teknik cuplikan semacam ini lebih dikenal sebagai “*Internal Sampling*” (Moleong, 1999:90), maksudnya bahwa sampling tidak dimaksudkan untuk mewakili populasi tetapi mewakili informasinya, sehingga bila diinginkan usaha untuk generalisasi, kecenderungannya mengarah pada generalisasi teoritik (Sutopo, 1995:19). Internal sampling dapat memberi peluang bahwa keputusan dapat diambil begitu peneliti memiliki suatu gagasan umum yang timbul tentang apa yang sedang dipelajari, dengan informan mana, kapan melakukan observasi yang tepat, dan berapa dokumen, arsip, serta catatan-catatan lapangan yang perlu dikaji.

G. Validitas Data

Untuk menjamin validitas data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *informant review* atau umpan balik dari informan (Milles dan Hubberman, 1992:453). Selain itu peneliti juga menggunakan *teknik triangulasi* untuk lebih memvalidkan data (Patton, 1980: 100). Teknik triangulasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Pertama, triangulasi sumber, yakni mengumpulkan data sejenis dari beberapa sumber data yang berbeda. Dalam hal ini, untuk memperoleh data tentang persepsi masyarakat terhadap program posyandu, dikumpulkan dari hasil wawancara dengan petugas kesehatan pelaksana program, tokoh masyarakat dan warga masyarakat. Kedua, triangulasi metode, yakni mengumpulkan data yang sejenis dengan

menggunakan teknik atau pengumpulan data yang berbeda. Dalam hal ini untuk memperoleh data, maka digunakan beberapa sumber dari hasil wawancara dan observasi. Ketiga, triangulasi teori untuk menginterpretasikan data yang sejenis. Data tentang persepsi misalnya, digali dari beberapa teori tentang persepsi, partisipasi, dan psikologis.

Tipe-tipe triangulasi yang berlainan tadi merupakan strategi untuk mengurangi bias sistematis di dalam data. Masing-masing strategi melibatkan pengecekan temuan-temuan terhadap sumber-sumber lain. Dengan demikian triangulasi sebagai proses evaluasi dapat menjaga tuduhan bahwa temuan-temuan penelitian itu menggunakan alat sederhana baik masalah-masalah metode, sumber data, maupun bias penelitian. Selain itu data dapat dikembangkan dan disimpan agar sewaktu-waktu dapat ditelusuri kembali (Patton, 1983:332).

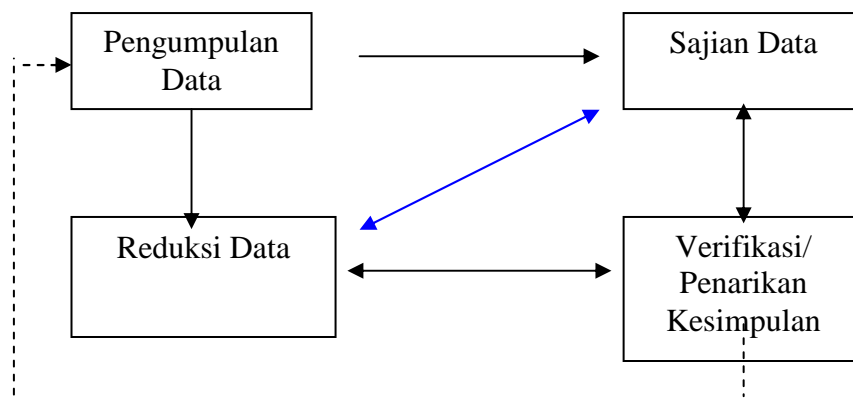
H. Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analisis interaktif* (Miles dan Huberman, 1984). Dalam model analisis ini, tiga komponen analisisnya yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses yang berlanjut, berulang, dan terus-menerus hingga membentuk sebuah siklus. Dalam proses ini aktivitas peneliti bergerak di antara komponen analisis dengan pengumpulan data selama proses ini masih berlangsung. Selanjutnya peneliti hanya bergerak diantara tiga komponen analisis tersebut.

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Dengan demikian reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Secara sederhana dapat dijelaskan

dengan “reduksi data” dan perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara: melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan, menggolongkannya dalam suatu pola yang lebih luas dan sebagainya. Sementara itu penyajian data merupakan alur penting yang kedua dari kegiatan analisis interaktif. Suatu penyajian, merupakan kumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sedangkan kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. (Paton, 1983:20).

Dengan demikian, model analisis interaktif ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Dalam pengumpulan data model ini, peneliti selalu membuat reduksi data dan sajian data samapai penyusunan kesimpulan. Artinya data yang didapat di lapangan kemudian peneliti menyusun pemahaman arti segala peristiwa yang disebut reduksi data dan diikuti penyusunan data yang berupa ceritera secara sistematis. Reduksi dan sajian data ini disusun pada saat peneliti mendapatkan unit data yang diperlukan dalam penelitian. Pengumpulan data terakhir peneliti mulai melakukan usaha menarik kesimpulan dengan menarik verifikasi berdasarkan reduksi dan sajian data. Jika permasalahan yang diteliti belum terjawab dan atau belum lengkap, maka peneliti harus melengkapi kekurangan tersebut di lapangan terlebih dahulu. Secara skematis proses analisis interaktif ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Model Analisis Interaktif Milles dan Hubberman

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Umum

Mulai tahun 2006, Desa Giritirto berada di bawah wilayah Kecamatan Purwosari Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebelumnya, sebagaimana dalam proposal penelitian Dosen Muda yang diusulkan terdahulu, Desa Giritirto berada di bawah Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul. Ini terjadi karena adanya program Pemerintah Kabupaten Gunung Kidul melalui program pemekaran kecamatan. Dengan adanya pemekaran ini, maka administrasi dan birokrasi semakin dekat, mengingat sebelumnya ibu kota Kecamatan Panggang cukup jauh dijangkau dari Desa Giritirto.

Pada awalnya, Kecamatan Panggang menempatkan Desa Giritirto sebagai wilayah Pembantu Kecamatan Panggang untuk urusan administrasi, sehingga untuk urusan administrasi desa-desa paling barat di Kecamatan Panggang, tidak perlu langsung ke pusat kecamatan yang letaknya cukup jauh itu, melainkan cukup ke Pembantu Kecamatan itu. Dalam perkembangannya, ketika kran pemekaran wilayah terbuka lebar, maka banyak daerah-daerah sampai kepada desa-desa untuk mengembangkan wilayah sendiri dan membentuk satuan administrasi sendiri. Begitu pula dengan desa-desa di Kecamatan Panggang paling Barat mengajukan pemekaran membentuk kecamatan sendiri. Berdasarkan hasil keputusan Pemerintah Kabupaten Gunung Kidul, maka terbentuklah kecamatan baru sebagai pecahan dari Kecamatan Panggang yakni Kecamatan Purwosari yang beribu kota atau berpusat di Desa Giritirto. Lokasi dan gedung baru Kecamatan Purwosari dapat dilihat pada lampiran.

Secara geografis, Desa Giritirto memiliki wilayah perbatasan dengan Desa Selopamioro sebelah utara, Desa Giripurwo sebelah selatan, Desa Giriasih sebelah barat, dan Desa Giriharjo sebelah timur. Di antara desa-desa perbatasan tersebut, Desa Giritirto adalah desa yang paling kaya akan kesediaan air mengingat kebanyakan daerah di Gunung Kidul pada umumnya

kekurangan air. Bahkan pada musim kemarau, Desa Giritirto menjadi pusat pengambilan air untuk konsumsi masyarakat di wilayah-wilayah lain di Gunung Kidul yang mengalami kekurangan air. Tampaknya sangat rasional, jika warga pendiri cikal-bakal desa menamakan desa ini Giritirto yang artinya pegunungan air mengingat wilayah ini kaya dengan sumber air.

Desa Giritirto, memiliki wilayah yang luasnya 1.179,0500 Ha, dengan perincian yakni: jalan panjangnya 41,0755 km, sawah dan ladang 42,8871 Ha, bangunan umum 1,1125 Ha, empang 0,1000 Ha, pemukiman perumahan 80,1075 Ha, dan pekuburan seluas 0,1075 Ha. Dalam pembagian wilayah, Giritirto terbagi menjadi 7 (tujuh) dusun yang masing-masing dikepalai oleh seorang Kepala Dukuh yang sebelumnya namanya Kepala Dusun. Dusun-dusun tersebut adalah Dusun Petoyan yang bahkan menjadi Pusat Kecamatan, Dusun Nglegok, Dusun Susukan, Dusun Tompak, Dusun Ploso, Dusun Gading, dan Dusun Blado. Jarak antar dusun cukup jauh sehingga terkadang menyulitkan koordinasi antar dusun jika ada kegiatan yang bersifat desa.

Aksesibilitas Desa Giritirto, menunjukkan bahwa jarak dari ibukota kabupaten adalah 43 km, dan dari ibukota provinsi adalah 42 km. Kondisi alam Desa Diritirto, ketinggian tanah dari permukaan laut adalah 500 meter dengan topografi dataran tinggi. Keadaan penduduk menurut jenis kelamin adalah laki-laki sebanyak 1.911 orang dan perempuan 2115 orang dengan jumlah kepala keluarga 653 orang. Dalam hal keagamaan, hampir 100 persen penduduk Giritirto beragama Islam. Hanya ada 4 penduduk yang beragama Katolik. Sedangkan untuk tingkat pendidikan lulusan SD sebesar 96.9 %, SLTP 2 %, SLTA, 1 %, dan PT sebesar 0,1 %.

Dalam hal sarana peribadatan, Giritirto memiliki 7 buah mesjid dan 1 buah puskesmas pembantu, 1 buah kelompok bermain, 1 buah Taman Kanak-kanak, dan 3 buah Sekolah Dasar. Dalam program Posyandu yang merupakan program nasional rincian jumlah akseptor POSYANDU adalah sebagai berikut. PIL 13 orang, IUD 356 orang, Suntik 13 orang, Kondom 71 orang, MOW 2 orang, dan POSYANDU mandiri 64 orang.

Sesuai dengan kondisi geografis, maka karakteristik masyarakat Desa Giritirto memiliki watak hidup yang keras atau tidak menyerah pada tantangan alam yang keras. Sedikitnya lahan pertanian untuk tanaman padi, menjadikan wilayah ini sering kekurangan makanan terutama nasi. Banyak penduduk yang masih mengkonsumsi tiwul, atau makanan pengganti nasi yang terbuat dari ketela pohon yang dikeringkan kemudian ditumbuk menjadi semacam nasi. Dalam hal penanaman ketela pohon saja, penduduk tidak memiliki lahan yang baik untuk keperluan penanamannya. Karena kebanyakan tanahnya bercampur dengan bebatuan, maka ketela pohon ditanam di sela-sela bebatuan dan buahnya tidak begitu besar.

Di lihat dari masalah kesukuan, hampir 100 persen penduduk bersuku Jawa yang memiliki adat budaya Jawa. Mayoritas tubuh mereka kecil-kecil, barangkali ada korelasi dengan kondisi geografis yang cukup keras. Sesuai dengan tradisi masyarakat Jawa, maka kehidupannya masih menganut sistem kegotongroyongan yang cukup kuat. Dalam hal kebersamaan misalnya membangun rumah pribadi maupun sarana umum, masyarakat masih bahu membahu terlibat dalam kegotongroyongan.

Pola struktur pemerintahan Desa Giritirto terdiri atas Kepala Desa dan Badan Permusyawaratan Desa. Dalam melaksanakan tugasnya, kepala desa dibantu oleh perangkat desa yang terdiri atas: Sekretaris Desa, Kepala Urusan, dan Kepala Dukuh. Sebagai Kepala desa adalah Soewarno SP yang memimpin Desa giritirto selama 12 tahun, Kasim sebagai Sekretaris Desa, Suraji sebagai Kaur Pembangunan, Yasuki sebagai Kaur Pemerintahan, Hardjo Soewito sebagai Kaur Kesra, Sagiyo sebagai Kaur Keuangan, dan Diran sebagai Kaur Umum. Di samping itu, desa juga memiliki Tim Penggerak PKK yang berjumlah 10 orang di Desa, dan masing-masing 5 orang untuk setiap dukuh. Tugas Tim Penggerak PKK adalah untuk membantu masyarakat dalam rangka meningkatkan keterampilan dan kesejahteraan anggota keluarga. Kaitannya dengan penelitian ini, yakni pelaksanaan program Posyandu, maka peran besar Tim PKK cukup besar dalam hal menggerakkan seluruh warga untuk ikut berpartisipasi.

B. Pembahasan dan Analisis

Sebagaimana telah diuraikan dalam deskripsi data umum mengenai kondisi geografi dan demografi penduduk Giritirto, maka masalah perekonomian juga sangat dipengaruhi oleh kondisi tersebut. Kebanyakan masyarakat hidup dari lahan pertanian yakni padi dan singkong. Namun demikian, untuk mempertahankan kehidupan sehari-hari, maka mereka juga bekesja sambilan seperti halnya kerajinan, berdagang, menjadi buruh, dan pekerjaan-pekerjaan lain yang dapat menghasilkan uang. Pola bertahan hidup mereka menunjukkan keanekaragaman pencerminan yang menggambarkan karakteristik yang unik sebagai penduduk yang mendiami wilayah yang cukup menantang kehidupan.

Jumlah blok Posyandu yang ada di Desa Giritirto sebanyak 7 buah dimana masing-masing dukuh terdapat 1 buah blok Posyandu. Kaitannya dengan kondisi sosiologis masyarakat Desa Giritirto, pada umumnya mereka masih memiliki hubungan kekerabatan yang dekat. Stratifikasi sosial tidak begitu nampak, karena mereka memiliki tingkat kehidupan yang merata. Dapat dilihat pula dari tingkat penghasilan yang tidak terlalu jauh perbedaannya. Hal ini berkaitan dengan jenis pekerjaan yang mereka lakukan, dimana pada umumnya mereka hidup sebagai petani. Meskipun ada pekerjaan sambilan, tampaknya hanya sebatas membentuk pola bertahan hidup saja.

Dalam hal kondisi Puskesmas Desa Giritirto, tampaknya memerlukan perhatian yang serius mengingat saat ini Puskesmas yang rencananya akan dijadikan Puskesmas pusat kecamatan belum berfungsi sama sekali. Gedung yang rencananya akan digunakan tersebut adalah bangunan bekas kantor kecamatan cabang pembantu yang ada di selatan Giritirto. Letaknya juga tidak strategis, mengingat lokasinya yang jauh dari pusat kecamatan, dan bahkan jauh pula dari desa-desa lain yang tergabung dalam Kecamatan Purwosari. Kondisi ini diperparah dengan adanya gempa bumi yang melanda DIY dan Jawa Tengah pada 27 Mei 2006 yang dampaknya juga sangat hebat terasa di Gunung Kidul. Begitu pula dengan kondisi bangunan

yang bakal dijadikan Puskesmas kecamatan kondisinya rusak parah. Dapat dilihat dalam gambar pada lampiran.

Sekarang ini, Puskesmas yang masih difungsikan oleh masyarakat, sebagaimana terlihat dalam lampiran, baik bangunan maupun fasilitasnya tidak memadai. Jumlah tenaga ahli kesehatan sangat terbatas tidak cukup untuk melayani masyarakat yang jumlahnya cukup besar. Hanya ada 1 dokter di sana di tambah 7 tenaga kesehatan. Puskesmas yang sekarang difungsikan ini, selain juga terkena gempa sehingga kondisinya juga cukup parah, hanya akan dijadikan sebagai puskesmas cabang pembantu. Jika dilihat dari lokasinya yang berada di pusat kecamatan, maka selainya justru bangunan puskesmas itu akan lebih fungsional jika dijadikan puskesmas pusat. Dengan demikian berarti harus ada perhatian yang serius pemerintah kabupaten terhadap eksistensi bangunan puskesmas yang fungsinya cukup besar itu. Jika perhatian pemerintah belum ada juga, maka pemerintah desa dapat mengupayakan usaha pemabangunan agar fungsi puskesmas dapat secara maksimal.

Di Giritirto, terdapat 176 balita dan 98 ibu menyusui. Dalam kegiatan Posyandu, banyak komponen atau elemen yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada dasarnya, masyarakat siap dalam melaksanakan program posyandu yang telah menjadi program pemerintah. Masyarakat berperan serta dalam mengikuti kegiatan program posyandu. Namun demikian, tingkat keberhasilan program akan sangat tergantung pada ketercapaian tujuan oleh realitas implementasi di lapangan. Sejauh mana penerimaan masyarakat terhadap kegiatan program tersebut, akan sangat dipengaruhi oleh ketepatan sasaran program posyandu. Berdasarkan pengamatan langsung, maka tampaknya ketercapaian tujuan program tersebut masih perlu dijadikan perhatian mengingat masih lemahnya kontrol program terpadu ini.

Dalam implementasi kegiatan program selama ini, tentunya banyak sekali faktor-faktor baik yang mendukung maupun yang menghambatnya. Tingkat pendidikan tenaga ahli dan masyarakat itu sendiri, keterlibatan penuh

tokoh masyarakat, LSM, Tim Penggerak PKK, kepala desa dan perangkat desa, keterlibatan dasa wisma, serta komitmen pemerintah kabupaten, akan sangat berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan program. Faktor-faktor inilah yang masih belum diperhatikan secara optimal, sehingga implementasi program sesuai dengan harapan yang ingin dicapai.

Dalam hal persepsi masyarakat, tenaga ahli kesehatan, dan para tokoh masyarakat terhadap pelaksanaan program posyandu adalah positif. Mereka menganggap penting dilaksanakannya program tersebut, tidak hanya sekedar melaksanakan program formal dan rutinitas belaka, melainkan juga substansinya yang besar bagi peningkatan kualitas kehidupan manusia, terutama yang menyangkut masalah kesehatan. Dengan persepsi yang positif, maka partisipasinya dalam pelaksanaan kegiatan tersebut juga cukup tinggi. Namun demikian, tampaknya yang masih perlu diluruskan adalah pemahaman yang masih terlalu sederhana tentang program tersebut. Dalam pandangan masyarakat, program posyandu adalah program rutin setiap bulan dalam rangka melakukan penimbangan balita untuk melihat perkembangan balita. Pandangan ini masih terlalu sempit karena sebenarnya posyandu tidak hanya untuk pelaksanaan program penimbangan balita saja, melainkan juga sebagai pusat pelayanan kesehatan terpadu yang juga dapat dilakukan dalam rangka memberikan pelayanan kesehatan masyarakat.

Faktor-faktor yang mendorong masyarakat dalam berpartisipasi dalam kegiatan program itu adalah selain hal tersebut sudah menjadi tradisi yang rutinitas, kesehatan balita mereka menjadi perhatian utama. Namun sebagai penghambat pelaksanaan program tersebut adalah masih rendahnya tingkat mayoritas masyarakat, di samping itu juga para tenaga ahli kesehatan tidak memberikan pelayanan yang lebih responsif terhadap masyarakat. Hal ini juga salah satunya diakibatkan oleh masih rendahnya wawasan dan pendidikan para tenaga ahli. Sedangkan keterlibatan perangkat desa dalam pelaksanaan program ini adalah dengan memberikan fasilitas desa maupun dusun untuk pelaksanaan kegiatan tersebut, di samping memberitahu ketika akan dilaksanakan kegiatan tersebut.

Sedangkan keterlibatan tokoh masyarakat dalam pelaksanaan program tersebut adalah dengan memberikan ceramah-ceramah terhadap masyarakat akan pentingnya program tersebut bagi kelangsungan kehidupan yang normal dan lebih baik. Masalah yang menyangkut masalah obat-obatan sebagai pendukung pelaksanaan program merupakan kebijakan pemerintah yang didistribusikan secara proporsional sesuai dengan jumlah masyarakat dalam suatu wilayah.

Dalam pandangan tenaga ahli kesehatan, masyarakat cenderung menerima dengan baik terhadap program tersebut. Masyarakat siap dalam merealisasikan program tersebut terutama mengenai keterlibatan Tim Penggerak PKK yang aktif dalam mendukung kegiatan tersebut. Para tenaga ahli juga menilai bahwa fasilitas baik bangunan maupun yang lain masih sangat minim, sehingga perlu diupayakan secara permanen sehingga dapat menunjang program pemerintah tentang kesehatan masyarakat. Dalam hal gedung saja masih sangat memprihatinkan. Para tenaga ahli juga melihat persepsi dan keterlibatan masyarakat cukup baik, sehingga program tersebut secara rutin dapat dilaksanakan setiap bulan.

Dalam hal lain yang masih berhubungan dengan kegiatan ini, para tokoh masyarakat juga cenderung melihat positif terhadap program itu. Dengan demikian, mereka juga secara tidak langsung terlibat juga dalam implementasi program. Dalam pada itu, para tokoh masyarakat melihat adanya karakteristik ekonomi, pendidikan, budaya, dan sosial masyarakat sangat berpengaruh terhadap tingkat penerimaan program tersebut. Dengan tingkat kompleksitas karakteristik masyarakat yang masih sangat sederhana, maka realitas implementasi program juga dilaksanakan dalam kerangka kerja yang sederhana pula.

Di Desa Giritirto, pelaksanaan program posyandu dilaksanakan setiap tanggal 4 awal bulan. Sebagaimana telah diuraikan di muka, maka pelaksanaan program posyandu di Desa Giritirto juga dalam rangka untuk penimbangan Balita. Hal ini diungkapkan oleh Sagiyo dalam wawancara bahwa kegiatan dilaksanakan secara rutin setiap bulan. Begitu pula dengan

penuturan Haryati dan Wasmi yang setiap bulan mengikuti program posyandu dalam rangka penimbangan balita nya. Haryani juga mengungkapkan bahwa wawasan masyarakat tentang program posyandu masih sangat sederhana, sehingga perlu adanya intensifitas pelaksanaan program sehingga substansi yang sesungguhnya dari program tersebut dapat tercapai.

Suksesnya suatu program dalam hal ini program Posyandu, tergantung dari aktif atau tidak aktifnya partisipasi masyarakat untuk mensukseskan program tersebut. Sehingga dalam posisi ini peran aktif masyarakat sangat penting artinya bagi kelancaran dan keberhasilan program tersebut dan tercapainya tujuan secara mantap. Program Posyandu dicanangkan dalam rangka usaha pemerintah untuk membangun manusia Indonesia yang berkualitas. Pada dasarnya pemerintah berkeinginan untuk membuat perubahan dari suatu kondisi tertentu ke keadaan lain yang lebih bernilai. Agar proses perubahan itu dapat menjangkau sasaran-sasaran perubahan keadaan yang lebih baik dan dapat digunakan sebagai pengendali masa depan, di dalam melaksanakan pembangunan itu perlu sekali memperhatikan segi manusianya. Karena dalam arti proses, pembangunan itu menyangkut makna bahwa manusia itu obyek pembangunan dan sekaligus subyek pembangunan. Sebagai subyek pembangunan manusia harus diperhitungkan, sebab dia punya nilai dan potensi yang luar biasa. Oleh karena itu, di dalam pembangunan bangsa perlu melibatkan secara intensif subyek untuk ikut berpartisipasi aktif dalam pembangunan (Pasaribu dan Simanjutak, 1986: 62).

Hambatan yang sering muncul ketika partisipasi masyarakat terhadap suatu program pemerintah kurang maksimal bisa secara internal, berupa hambatan sosio-kultural, dan eksternal, hambatan dari birokrasi pemerintah (Miftah Thoha, tth: 11-17). Hambatan internal, merupakan hambatan dari dalam masyarakat itu sendiri, yang merupakan keengganan sebagian besar warga masyarakat untuk terlibat langsung dalam suatu program kegiatan. Hal ini disebabkan karena keadaan sosio-kultural mereka yang belum memungkinkan untuk secara aktif menyuarakan keinginan mereka. Sementara mereka lebih memilih diam. Hambatan ini bukan merupakan

hambatan yang fatal, sebab hambatan ini masih bisa diperbaiki dengan cara memberikan masukan informasi-informasi baru yang positif dan bersifat membangun. Mereka harus dikenalkan dengan penemuan-penemuan dan perkembangan baru di daerah lain, yang nantinya akan membuka cakrawala berpikir mereka. Akan tetapi kadang-kadang mereka masih memiliki kesadaran yang rendah karena adanya beberapa keterbatasan. Misalnya: rendahnya pendidikan, rendahnya sosial-ekonomi, kurangnya sarana dan prasarana.

Pengendalian pertumbuhan penduduk merupakan unsur penting dalam pembangunan ekonomi. Program Posyandu di Indonesia dapat berhasil karena ditopang oleh kemajuan pendidikan, peningkatan mobilitas penduduk, bertambahnya angkatan kerja, dan lain-lain. Tetapi, masalah internalisasi motivasi melaksanakan posyandu tampaknya masih merupakan persoalan tersendiri. Masalah internalisasi motivasi melaksanakan Posyandu merupakan persoalan yang sentral. Berhubungan pendekatan selama ini adalah *supply oriented* di mana masyarakat didorong menggunakan fasilitas kesehatan dengan cuma-cuma lalu didukung oleh sistem target maka ketergantungan adalah produk dari strategi itu sendiri. (Masri Singarimbun, 1988: 15). Selama ini mereka yang mampu juga mendapat subsidi dalam bentuk layanan yang cuma-cuma. Diharapkan program posyandu akan semakin meluruskan hal ini dan kemudian tertanam internalisasi motivasi implementasi posyandu pada masyarakat secara keseluruhan.

Program posyandu di Indonesia yang secara resmi diintegrasikan dalam program pembangunan sejak tahun 1970-an secara umum dapat dikatakan berhasil. Kelancaran dari program ditopang oleh perkembangan yang pesat dalam kemajuan sosial ekonomi, kemajuan pendidikan, bertambahnya mobilitas penduduk, bertambahnya wanita dalam angkatan kerja, meningkatnya pendapatan perkapita, dan lain-lain. Di samping itu, juga ditopang oleh stabilitas politik dan komitmen pemerintah yang besar terhadap program ini. Media massa, jaringan jalan, transportasi, jumlah fasilitas kesehatan, maju dengan pesat (Geoffrey Mc Nicoll, 1983: 14).

Salah satu aset dari program pembangunan di Indonesia adalah struktur sosial tradisional yang masih tetap bertahan di desa dan unit yang lebih kecil dari desa. Unit tersebut adalah juga unit administrasi pemerintah. Berbagai instruksi yang datang dari pusat dapat mencapai desa dalam waktu yang relatif singkat dan menyusupi seluruh pelosok tanah air. Program itu kemudian diimplementasikan di tingkat desa dan dusun. Tidak adanya lembaga seperti itu untuk dijadikan ujung tombak merupakan penghalang yang penting di berbagai negara seperti umpamanya di India, Nigeria, dan lain-lain.

Dalam rangka memantapkan dan menyempurnakan kebijakan pengelolaan gerakan PKK kurun waktu lima tahun kedepan, pedoman administrasi PKK mengalami perubahan mendasar dalam kelembagaan kesejahteraan keluarga antara lain adalah:

1. Pengertian PKK menjadi lebih lengkap dan secara kelembagaan lebih gender responsif.
2. Agar lebih operasional sebutan badan penyantun tim penggerak PKK berubah menjadi dewan penyantun tim penggerak PKK.
3. Sebagai wujud kepedulian, keteladanan/panutan dan tanggung jawab terhadap pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga/ ketua tim penggerak PKK desa dan kelurahan/secara fungsional dijabat oleh isteri kepala desai lurah/sama dengan ketua tim penggerak PKK di atasnya.
4. Sebagai perwujudan PKK yang merupakan gerakan nasional dari pusat sampai dengan desa/kelurahan dan untuk lebih mengharmoniskan hubungan kerja secara hirarkis antara tim penggerak PKK pusat atau tim penggerak PKK provinsi/dengan tim penggerak PKK di bawahnya/termasuk mekanisme pembinaan/bimbingan dan pelaporannya/maka penetapan dan pelantikan ketua tim penggerak PKK dilakukan oleh ketua umum/ketua tim penggerak PKK setingkat di atasnya serta dikukuhkan oleh gubernur, bupati/walikota, camat, kepala desa/lurah setempat.
5. Untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan serta memperkuat jiwa

kebersamaan segenap jajaran PKK, telah diputuskan adanya seragam nasional PKK, yang dipergunakan pada acara-acara tertentu, disamping masih tetap adanya kembaran PKK daerah masing-masing.

6. Gerakan PKK didorong untuk lebih meningkatkan jaringan kerjasama dan kemitraan dengan sektor pemerintah, badan international, dunia usaha, lembaga kemasyarakatan setempat, sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan serta mekanisme koordinasi yang berlaku.
7. 10 program pokok PKK tidak mengalami perubahan karena dinilai masih relevan. Dalam pelaksanaannya, prioritas 10 program pokok PKK, diserahkan kepada daerah, disesuaikan dengan situasi, kondisi dan kemampuan yang ada, sehingga tidak merupakan "paksaan" dari "atas" melainkan merupakan "kesadaran" dalam membangun dirinya/daerahnya.
8. Keberadaan kelompok-kelompok PKK dan dasawisma menjadi sangat penting dan lebih strategis, karena dasawisma adalah unit terdepan dalam gerakan PKK. Apabila kelompok dasawisma ini berfungsi dengan baik, kita akan mendapatkan data-data keluarga yang akurat dan sebagai salah satu wahana bagi masyarakat untuk melaksanakan kegiatan dan berinteraksi secara langsung dengan anggota kelompok dasawismanya.
9. Perhatian khusus perlu diberikan kepada posyandu, sebagai wadah terdepan dalam pemberian pelayanan kesehatan dasar. Posyandu tidak hanya bekerja satu kali dalam satu bulan, tetapi 30 hari, hanya hari buka posyandu satu kali dalam satu bulan.

Ditemukannya kasus gizi buruk dan kurang gizi di berbagai daerah, mengingatkan kita semua bahwa sesuatu kegiatan/program tidak hanya selesai setelah waktu kegiatan berakhir tetapi semua kegiatan perlu ditindak lanjuti melalui pemantauan dan pembinaan, begitu seterusnya. Kelompok dasawisma dan posyandu merupakan salah satu institusi yang sangat potensial yang ada di akar rumput. Seluruh jajaran tim penggerak PKK di semua jenjang agar segera membentuk dan menghidupkan kembali kelompok dasawisma dan posyandu seperti yang telah diamanatkan oleh presiden beberapa waktu yang

lalu, betapa pentingnya revitalisasi posyandu dan kegiatan/kegiatan PKK lainnya.

Harapan kita kepada jajaran tim penggerak PKK untuk betul-betul meningkatkan penyuluhan-penyuluhan masalah ini, baik yang sifatnya umum, maupun pelaksanaan kegiatan 10 program pokok PKK lainnya. Perlu pula diinformasikan kegiatan pendidikan dan pembinaan sikap mental, khususnya bagi anak dan remaja, serta penanggulangan kekerasan dalam rumah tangga dan trafficking/perdagangan anak. Ditingkatkan dan kembangkan program pendidikan anak usia dini (paud) yang dalam pelaksanaannya dapat diintegrasikan dengan kegiatan posyandu, juga perlu diperhatikan peningkatan ekonomi keluarga melalui peran PKK, pemahaman tentang pangan yang beragam, bergizi dan berimbang, serta disebarluaskannya pengertian "hatinya PKK".

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dalam seri penutup ini dapat disimpulkan temuan-temuan pokok sebagai berikut.

1. Bahwa selama ini program posyandu di Desa Giritirto dilaksanakan secara rutin dan atau bahkan telah menjadi tradisi masyarakat.
2. Terhadap program posyandu, baik masyarakat, tokoh masyarakat, maupun para tenaga ahli kesehatan persepsinya adalah positif sehingga dalam hal berpartisipasi juga cukup tinggi.
3. Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat terhadap program posyandu terbatas pada pengertian dan pemahaman mereka tentang program posyandu. Masyarakat yang paling berpartisipasi adalah mereka yang memiliki balita. Sedangkan partisipasi petugas puskesmas adalah memberikan pelayanan terhadap perkembangan balita. Sementara tokoh masyarakat dan perangkat desa terbatas pada memberikan himbuan dan fasilitas desa untuk kegiatan posyandu.
4. Kaitan antara persepsi dan partisipasi sangat berkaitan dengan latar belakang ekonomi, budaya, dan sosialnya. Karakteristik kehidupan yang masih sangat sederhana, mengkondisikan perilaku yang sederhana pula dalam kehidupan sehari-hari.

Kita menyadari bahwa keberhasilan pelaksanaan program-program kesejahteraan keluarga sangat ditentukan oleh adanya keterpaduan antara gerakan keswadayaan dan partisipasi masyarakat dengan bimbingan dan fasilitasi teknis dari berbagai instansi/lembaga terkait, yang terwadahi dalam dewan penyantun tim penggerak PKK. Informasi secara garis besar tentang posisi dan peranan gerakan PKK seperti itu, sesungguhnya sudah dapat menggambarkan betapa strategisnya fungsi TPPKK beserta kader-kader PKK yang tersebar diseluruh pelosok desa. TP PKK dapat menjadi perekat antara fungsi-fungsi kemasyarakatan dan fungsi-fungsi pemerintahan. TP PKK juga dapat berperan sebagai unsur terdepan yang akan menggalang peran-serta

masyarakat.

Program-program pemerintah dan pemerintah daerah yang berkaitan langsung dengan peran-serta masyarakat, sewajarnya memperoleh dukungan dari TP PKK. Terhadap hal ini, ada faktor kunci agar TP PKK mampu melakukan fungsinya secara optimal, antara lain, perlunya segenap jajaran TP PKK mengetahui apa yang menjadi program-program pemerintah. Tetapi ini bukan berarti, TP PKK hanya mengerjakan apa yang menjadi programnya pemerintah saja, karena pada hakekatnya TP PKK itu memiliki 10 program pokok PKK yang perlu dilaksanakan bersama, kemudian dalam pelaksanaan 10 program pokok itu, TP PKK perlu berkoordinasi dengan dinas/instansi pemerintah maupun instansi lainnya.

B. Saran-saran

1. Perlunya penyuluhan oleh dinas kesehatan terkait tujuan yang sebenarnya tentang program posyandu, sehingga dalam pelaksanaannya tidak salah sasaran.
2. Terhadap pimpinan desa dan tokoh masyarakat perlu partisipasi yang lebih aktif agar pelaksanaan program dapat berjalan dengan baik, baik partisipasi dalam bentuk dukungan dana, maupun dalam hal yang menyangkut fasilitas.
3. Pada seluruh warga masyarakat untuk memahami betapa pentingnya arti kesehatan bagi kelangsungan kehidupan, dan hal tersebut tidak saja menyangkut kesehatan dan perkembangan balita saja, melainkan juga kesehatan seluruh masyarakat.

KEPUSTAKAAN

- Davidoff, LL. 1988. "Introduction To Psychology", alih bahasa Mari Juniati, *Psikologi Suatu Pengantar Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Krippendorff, Klaus. 1991. Content Analysis: Introduction Its Theory and Methodology", Alih Bahasa Farid Wajidi, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Rajawali.
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills CA: Sage Publications.
- Moleong, L.J. 1999. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Patton, M.Q. 1980. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills, CA.: Sage Publication.
- Spradley, J.P. 1980. *Participant Observation*. New York, N.Y.: holt, Rinehart, and Winston.
- Sutopo, H.B. 1995. *Kritik Seni Holistik Sebagai Model Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Sutopo, H.B. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Jurusan Seni Rupa Fakultas Sastra UNS.
- Waluyo, H.J. 2000. "Hermeneutik Sebagai Pusat Pendekatan Kualitatif", dalam *Historika*, No.11. Surakarta: PPS UNJ KPK UNS.
- Yin, R.K. 1987. *Case Study Research: Design and Methods*. Beverly Hills, CA: Sage Publication.

**LAPORAN PENELITIAN
DOSEN MUDA**



**PERSEPSI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT
TERHADAP KEGIATAN PROGRAM POSYANDU
(Studi Kasus Di Desa Giritirto, Kecamatan Purwosari
Gunung Kidul)**

Oleh:

**Puji Lestari, M.Hum.
Miftahuddin, M.Hum.
Aman, M.Pd.**

Dibiayai oleh

**Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian
Nomor: 018/SP3/PP/DP2M/II/2006, tanggal 01 Februari 2006**

**JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEPTEMBER 2006**

CURRICULUM VITAE

a. Nama : Puji Lestari, M. Hum
b. NIP : 131 472 544
c. Jenis Kelamin : Perempuan
d. Pangkat/Golongan : Penata Tk I /III d
e. Jabatan : Lektor
f. Fakultas/Jurusan/Prodi : FIS/Pendidikan Sejarah/Pend. Sosiologi
g. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
h. Bidang Keahlian : Sosiologi Antropologi
i. Pendidikan : S2 UGM
j. Alamat Rumah : Clumprit, Sardonoarjo, Ngaglik, Sleman
j. Alamat Kantor : Jurusan Sejarah, FIS, UNY.
Telp. (0274) 586168, psw. 385

Riwayat Pendidikan

Tempat sekolah	Tahun Kelulusan
1. SDN Ngebel II	1969
2. SMPN Gentan	1972
3. SMAN Donoharjo	1976
4. S1 Sosiologi di FISIPOL UGM	1982
5. S2 Antropologi di Fak Ilmu Budaya UGM	2003

Riwayat Pekerjaan

- Masuk menjadi tenaga edukatif (dosen pada jurusan MKU FIS UNY tahun 1984)
- Masuk menjadi dosen pada jurusan Pendidikan Sejarah tahun 2000
- Sebagai KAPRODI Pendidikan Sosiologi tahun 2005 hingga sekarang

Penelitian yang pernah dilakukan

1. Partisipasi Masyarakat Desa pada KB Mandiri (1990)
2. Monitoring Penyelenggaraan Mata Kuliah MKDU pada CCTV (1992)
3. Partisipasi Wanita pada Kebersihan Lingkungan (1994)
4. Wanita Tani dan Konsep Penerapan Kerja Secara Seksual dalam Mensosialisasikan Anak pada Keluarga (1996)
5. Pengaruh Status Ekonomi Sosial pada Ibu Rumah Tangga di Masyarakat Kota Terhadap Proses Pengambilan Keputusan Keluarga (1997)
6. Pengaruh Keinginan Meraih Status Ekonomi Sosial yang Tinggi di Kalangan Ibu Rumah Tangga terhadap Pembatasan Jumlah Anak pada Keluarga (1998)
7. Cara Ibu Mendidik Anak Remaja di dalam Keluarga di Kec. Ngaglik Kab. Sleman DIY (1999)
8. Nilai-nilai Pancasila dalam Reportoar Pewayangan (2000)

9. Peran Wanita dalam Pengelolaan Lingkungan Fisik Rumah Tinggal (2003)

Penulisan Karya Ilmiah

1. Peran Pendidikan dalam Peningkatan Ketahanan Nasional Indonesia (1996)
2. Peran PJPT II dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia (1997)
3. Upaya Pembinaan Integrasi Nasional di Indonesia (2000)
4. Peran Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Nilai (2001)
5. Pembinaan Nilai-nilai Tata Krama Pergaulan pada Masyarakat Jawa (2004)
6. Dinamika Perubahan Nilai Budaya Nasional dalam Perspektif Global (2005)

Pengabdian pada Masyarakat

1. Peran wanita sebagai ibu rumah tangga dalam membina keharmonisan hubungan antar anggota keluarga (1990)
2. Upaya pembinaan taman bacaan di kalangan pemuda pada masyarakat desa (1992)
3. Pemanfaatan pekarangan di lingkungan rumah tinggal masyarakat pedesaan (1996)
4. Tata cara perawatan jenazah di masyarakat pedesaan (1997)

Yogyakarta, 20 September 2006
Yang Membuat,

Puji Lestari, M. Hum

CURRICULUM VITAE

- a. Nama Lengkap : Aman, M.Pd.
b. NIP : 132 303 695
c. Jabatan : Dosen FIS UNY
d. Jenis Kelamin : Laki-Laki
e. Agama : Islam
f. Fakultas/Jurusan : Ilmu Sosial/Pendidikan Sejarah
g. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
h. Bidang Keahlian : 1. Pendidikan Sejarah
2. Sejarah Indonesia
- i. Pengalaman Penelitian dan Penulisan
1. Revolusi Sosial di Kabupaten Brebes: Analisis Tentang Eksistensi dan Keterlibatan Rakyat Kab. Brebes dalam Peristiwa Tiga Daerah Sekitar Proklamasi Kemerdekaan 1945 (1999).
 2. Peristiwa Tiga Daerah: Kasus daerah Pekalongan (1999)
 3. Fungsi dan Pengembangan Laboratorium Sebagai Wahana Pengajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Wawasan Kesejarahan: Kasus di Univesitas Negeri Yogyakarta (2002).
 4. Points dan Coins: Studi Penulisan Bermakna dalam Mata kuliah Pengantar dan Dasar-dasar Ilmu Sejarah (2004)
 5. Refleksi 38 Tahun Supersemar (2004)
 6. Pemilu 2004 dan Budaya Demokrasi Indonesia (2004)
- j. Alamat Kantor : Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNY
Kampus Karang Malang Yogyakarta 55281
- Alamat Rumah : Kp. Joho Rt.07 Blok IV Condong Catur
Depok Sleman Yogyakarta 55283
- k. Pendidikan : 1. S1 Pendidikan Sejarah FIS UNY
2. S2 Pendidikan Sejarah PPs UNJ

Yogyakarta, 20 September 2006
Yang Membuat,

Aman, M.Pd.
NIP. 132 303 695

CURRICULUM VITAE

- a. **Nama Lengkap** : Miftahuddin, S.Ag., M.Hum.
- b. **NIP** : 132 305 856
- c. **Jabatan** : Guru
- d. **Jenis Kelamin** : Laki-laki
- e. **Agama** : Islam
- f. **Lembaga** : FISE UNY
- g. **Dosen** : Sejarah
- h. **Pengalaman Penelitian dan Penulisan** :
 - 1. Keluarga Barmaki dan Sumbangannya Terhadap Daulah Abbasiyah (175-803 M).
 - 2. Modernisasi di Perkotaan Jawa Abad XX: Sejarah Kota Surakarta 1903-1930-an.
 - 3. Bupati Penjajah di Bumi Sendiri: Refleksi Search Masa Kolonial.
 - 4. Islam dan Nasionalisme Indonesia dalam Perspektif Sejarah
- i. **Alamat Kantor** : Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNY
Kampus Karang Malang Yogyakarta 55281
- j. **Alamat Rumah** : Rejosari RT 05/RW 18 Wedomartani Ngemplak
Sleman Yogyakarta.
- k. **Pendidikan** : 1. S1 Sejarah Kebudayaan Islam Adab IAIN
2. S2 Program Studi Sejarah UGM

Yogyakarta, 20 September 2006
Yang Membuat,

Miftahuddin, S.Ag., M.Hum.
NIP. 132 305 856

Instrumen 1:

**INSTRUMEN PENELITIAN
PEDOMAN OBSERVASI**

1. Kondisi geografis Desa Giri Tirto
2. Jumlah penduduk Desa Giri Tirto
3. Kondisi ekonomi masyarakat Desa Giri Tirto
4. Jumlah Blok Posyandu
5. Kondisi sosiologis masyarakat Desa Giri Tirto
6. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Giri Tirto
7. Penghasilan masyarakat
8. Jenis pekerjaan masyarakat
9. Kondisi Puskesmas Desa Giri Tirto
10. Kondisi peralatan puskesmas untuk pelayanan medis
11. Jumlah tenaga dan ahli kesehatan
12. Jumlah pos pelayanan kesehatan di Desa Giri Tirto
13. Jumlah Balita di Desa Giri Tirto
14. Jumlah Ibu menyusui
15. Jumlah masyarakat aktif mengikuti kegiatan program Posyandu
16. Kemampuan tenaga ahli dalam memberikan pelayanan
17. Kesiapan masyarakat dalam melaksanakan kegiatan Posyandu
18. Peran serta masyarakat dalam mengikuti kegiatan Posyandu
19. Tingkat keberhasilan pelaksanaan program
20. Faktor pendukung kegiatan program
21. Faktor penghambat pelaksanaan program
22. Tingkat pendidikan tenaga ahli.
23. Keterlibatan tokoh masyarakat
24. Keterlibatan LSM
25. Keterlibatan penggerak PKK
26. Keterlibatan perangkat desa
27. Keterlibatan Dasa Wisma
28. Komitmen Pemkab terhadap kegiatan Posyandu.

Instrumen 2:

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pedoman Wawancara Dengan Masyarakat

1. Bagaimana pandangan saudara tentang pelaksanaan program Posyandu.
2. Bagaimana pandangan saudara tentang arti penting program posyandu.
3. Bagaimana partisipasi saudara dalam kegiatan program Posyandu.
4. Faktor apa yang mendorong saudara untuk ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu.
5. Faktor apa yang menghambat saudara dalam mengikuti kegiatan program Posyandu.
6. Bagaimana pelayanan Puskesmas dalam melaksanakan program Posyandu.
6. Bagaimana keterlibatan perangkat desa dalam pelaksanaan kegiatan program Posyandu.
7. Bagaimana keterlibatan tokoh masyarakat dalam pelaksanaan program Posyandu.
8. Bagaimana kelengkapan pengobatan yang disediakan oleh tenaga ahli atau Petugas Posyandu.
9. Sebenarnya apa yang saudara ketahui tentang Posyandu.
10. Apa manfaat yang saudara dapatkan dengan mengikuti program Posyandu

B. Wawancara Dengan Tenaga Ahli Kesehatan

1. Bagaimana persepsi saudara tentang pelaksanaan kegiatan Program Posyandu.
2. Bagaimana saudara melihat kesiapan masyarakat mengikuti kegiatan Posyandu.
3. Bagaimana saudara melihat persepsi masyarakat tentang program Posyandu.

4. Bagaimana kelengkapan peralatan untuk pelaksanaan program Posyandu.
5. Bagaimana kesiapan dokter dan tenaga ahli untuk melaksanakan Program Posyandu.
6. Bagaimana saudara melihat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program Posyandu.
7. Bagaimana saudara melihat pandangan tokoh masyarakat terhadap pelaksanaan program Posyandu.
8. Bagaimana saudara melihat partisipasi tokoh masyarakat dalam pelaksanaan program Posyandu.
9. Bagaimana peran serta pemerintah desa dalam melaksanakan kegiatan program Posyandu.
10. Bagaimana peran serta pemerintah desa dalam mengoptimalkan fungsi Puskesmas.

C. Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat

1. Bagaimana persepsi saudara tentang program Posyandu
2. Bagaimana peran saudara dalam mendorong masyarakat untuk mengikuti kegiatan Posyandu.
3. Bagaimana gambaran keberhasilan pelaksanaan program selama ini.
4. Bagaimana saudara melihat kemampuan tenaga ahli dan dokter dalam memberikan pelayanan terhadap masyarakat.
5. Apakah faktor yang mendorong kesiapan atau ketidaksiapan masyarakat terhadap pelaksanaan kegiatan program Posyandu.
6. Faktor-faktor apa yang menghambat partisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan Posyandu.
7. Bagaimana saudara melihat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program Posyandu.
8. Bagaimana saudara melihat keterlibatan perangkat desa dalam mendorong Pelaksanaan program Posyandu.
9. Bagaimana saudara melihat kelayakan pelaksanaan program Posyandu.

Instrumen 3:

**PETUNJUK PENELITIAN
DATA PENDUKUNG YANG PERLU DITEMUKAN**

1. Peta Geografis Desa Giri Tirto
2. Peta Ekonomi masyarakat Desa Giri Tirto
3. Peta sosiologis Desa Giri Tirto
4. Keagamaan di Desa Giri Tirto
5. Situs kegiatan Posyandu sekurang-kurangnya di dua situs.
6. Foto tenaga ahli dan dokter Puskesmas Giri Tirto
7. Foto informan baik masyarakat maupun tokoh masyarakat.
8. Foto Puskesmas Desa Giri Tirto
9. Foto perlengkapan Puskesmas Desa Giri Tirto
10. Foto salah satu situs reforman sedang melaksanakan wawancara dengan Informan.
11. Data tentang tingkat penghasilan masyarakat.
12. Struktur organisasi Puskesmas Desa Giri Tirto

Yogyakarta, 20 September 2006

Ketua Peneliti,

Puji Lestari, M.Hum.

NIP. 131 472 544

B. DRAF ARTIKEL ILMIAH

PERSEPSI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP KEGIATAN PROGRAM POSYANDU (Studi Kasus Di Desa Giritirto Kecamatan Purwosari Gunung Kidul)

BAB I. PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Perumusan Masalah

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

- A. Tujuan Penelitian
- B. Manfaat Penelitian

BAB IV. METODE PENELITIAN

- A. Lokasi Penelitian
- B. Bidang Penelitian
- I. Bentuk/Strategi Penelitian
- J. Sumber Data
- K. Teknik Pengumpulan Data
 - 1. Wawancara Mendalam (in-depth interviewing)
 - 2. Observasi Langsung
 - 3. Mencatat Dokumen (Content Analysis)
- L. Teknik Cuplikan (*Sampling*)
- M. Validitas Data
- N. Teknik Analisis

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

- A. Deskripsi Data Umum
- B. Pembahasan dan Analisis

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Kesimpulan
- B. Saran-saran

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

**PERSEPSI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP KEGIATAN
PROGRAM POSYANDU
(Studi Kasus Di Desa Giritirto Kecamatan Purwosari Gunung Kidul)**

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pentingnya penelitian mengenai persepsi dan partisipasi masyarakat Desa Giri Tirto Kecamatan Purwosari Gunung Kidul terhadap kegiatan program posyandu.

B. Perumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana perkembangan pelaksanaan kegiatan program posyandu selama ini di desa; bagaimana persepsi warga masyarakat desa terhadap program kegiatan posyandu; bagaimana bentuk-bentuk partisipasi masyarakat pada program kegiatan posyandu di desa selama ini; dan sejauh mana persepsi dan partisipasi masyarakat desa berkaitan dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budayanya.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Menurut Davidoff, persepsi merupakan cara kerja atau proses yang rumit dan aktif, karena tergantung pada sistem sensorik dan otak (Davidoff, 1988: 237). Persepsi selalu berkaitan dengan pengalaman dan tujuan seseorang pada waktu terjadinya proses persepsi. Ia merupakan tingkah laku selektif, bertujuan, dan merupakan proses pencapaian makna, dimana pengalaman merupakan faktor penting yang menentukan hasil persepsi (Sutopo, 1996:133).

B. Persepsi positif masyarakat terhadap program posyandu, akan sangat menentukan kesanggupan mereka untuk terlibat dan berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaan program posyandu secara berkesinambungan. Partisipasi itu sendiri, menurut Purwodarminto, adalah suatu kegiatan atau turut berperan serta

dalam suatu program kegiatan (Purwodarminto, 1984: 453). Partisipasi merupakan proses aktif yang mengkondisikan seseorang turut serta dalam suatu kegiatan yang disebabkan oleh persepsi yang positif.

BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini akan mengarahkan kajiannya secara teliti pada:

1. Upaya mengetahui perkembangan kegiatan program posyandu di desa selama ini.
2. Berbagai bentuk partisipasi warga masyarakat yang meliputi para tokoh masyarakatnya, para kader dan peserta posyandu, para suami peserta, dan juga kaum mudanya.
3. Persepsi warga masyarakat desa yang berupa pandangan dan sikap para tokoh masyarakatnya, kader dan peserta posyandu, para suami peserta, dan kaum mudanya terhadap kegiatan program posyandu dan manfaatnya di desanya selama ini.
4. Keberkaitan antara persepsi dan partisipasi warga masyarakat pada kegiatan program posyandu, dengan kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakatnya.

B. Manfaat Penelitian

1. Memecahkan berbagai masalah yang dihadapi terutama dalam mengembangkan partisipasi aktif warga masyarakat dalam kegiatan posyandu.
2. Memberi masukan penting untuk memperluas pandangan dalam perencanaan sehingga dapat disusun rancangan kegiatan yang lebih tepat dan sesuai dengan latar belakang sosial ekonomi dan budaya masyarakat sasaran program.

3. Memberi masukan yang berguna bagi penyusunan strategi pengembangan partisipasi masyarakat yang lebih tepat bagi program pengembangan masyarakat pada umumnya.

BAB IV. METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Giritirto Kecamatan Purwosari Kabupaten Daerah Gunung Kidul, dan difokuskan pada persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap program posyandu yang merupakan program pemerintah untuk memberi pelayanan kesehatan terhadap masyarakat secara menyeluruh.

B. Bidang Penelitian

Bidang masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah masalah *kesehatan masyarakat* yang berhubungan dengan perkembangan kegiatan program di desa selama ini, persepsi masyarakat terhadap program posyandu, bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu selama ini, dan sejauh mana persepsi berkaitan dengan latar belakang pendidikan yang dimilikinya.

C. Bentuk/Strategi Penelitian

Bentuk penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus terpancang (*embedded case study research*)

D. Sumber Data

Data yang digunakan adalah hasil wawancara, observasi, dan referensi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam (in-depth interviewing), observasi langsung, dan mencatat dokumen (content analysis).

F. Teknik Cuplikan (*Sampling*)

Teknik cuplikan menggunakan teknik purposive sampling dan internal sampling.

G. Validitas Data

Validitas data menggunakan teknik triangulasi dan informant review.

H. Teknik Analisis

Teknik analisis menggunakan model analisis interaktif yang berpola siklus terdiri dari reduksi data, sajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Umum

Desa Giritirto merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Purwosari Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta. Memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan desa-desa lainnya. Salah satu keunikannya adalah pada saat desa-desa lain kekurangan air, tetapi Giritirto sangat kaya akan sumber air. Begitu pula dalam kegiatan program posyandu, masyarakat desa Giritirto memiliki persepsi yang positif, sehingga partisipasinya juga tinggi dalam kegiatan tersebut.

B. Pembahasan dan Analisis

Terkait pentingnya program posyandu bagi kesehatan masyarakat, maka diperlukan keseriusan dalam implementasi program terutama

oleh para petugas kesehatan, sehingga tidak salah sasaran. Masyarakat perlu diberikan pemahaman yang positif tentang program pemerintah tersebut, sehingga mereka dapat memahami dengan benar makna program tersebut.

BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Bahwa selama ini program posyandu di Desa Giritirto dilaksanakan secara rutin dan atau bahkan telah menjadi tradisi masyarakat.
2. Terhadap program posyandu, baik masyarakat, tokoh masyarakat, maupun para tenaga ahli kesehatan persepsinya adalah positif sehingga dalam hal berpartisipasi juga cukup tinggi.
3. Bentuk-bentuk partisipasi masyarakat terhadap program posyandu terbatas pada pengertian dan pemahaman mereka tentang program posyandu. Masyarakat yang paling berpartisipasi adalah mereka yang memiliki balita. Sedangkan partisipasi petugas puskesmas adalah memberikan pelayanan terhadap perkembangan balita. Sementara tokoh masyarakat dan perangkat desa terbatas pada memberikan himbuan dan fasilitas desa untuk kegiatan posyandu.
4. Kaitan antara persepsi dan partisipasi sangat berkaitan dengan latar belakang ekonomi, budaya, dan sosialnya. Karakteristik kehidupan yang masih sangat sederhana, mengkondisikan perilaku yang sederhana pula dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran-saran

1. Perlunya penyuluhan oleh dinas kesehatan terkait tujuan yang sebenarnya tentang program posyandu, sehingga dalam pelaksanaannya tidak salah sasaran.

2. Terhadap pimpinan desa dan tokoh masyarakat perlu partisipasi yang lebih aktif agar pelaksanaan program dapat berjalan dengan baik, baik partisipasi dalam bentuk dukungan dana, maupun dalam hal yang menyangkut fasilitas.
3. Pada seluruh warga masyarakat untuk memahami betapa pentingnya arti kesehatan bagi kelangsungan kehidupan, dan hal tersebut tidak saja menyangkut kesehatan dan perkembangan balita saja, melainkan juga kesehatan seluruh masyarakat.

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN